

ACC 5 Agustus 2015 

**NILAI BUDAYA BATAK TOBA DALAM NOVEL *MANGALUA*  
KARYA IDRIS PASARIBU**

Oleh

**DONY HERMANTO MANIK  
NIM. 2123210005**

**Dosen Pembimbing Skripsi  
Drs. Azhar Umar, M.Pd.**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi  
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

Medan, Agustus 2019

Menyetujui:

Editor



M. Anggie Januarsyah Daulay, S.S., M.Hum.  
NIP 19870127 201504 1003

Dosen Pembimbing Skripsi,



Drs. Azhar Umar, M.Pd.  
NIP 19600611 198301 1001

# NILAI BUDAYA BATAK TOBA DALAM NOVEL *MANGALUA*

KARYA IDRIS PASARIBU

Oleh

Dony Hermanto Manik ([herman,manic11@gmail.com](mailto:herman,manic11@gmail.com))

Azhar umar ( [azharumar60@yahoo.com](mailto:azharumar60@yahoo.com) )

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis Nilai Budaya Batak Toba dan menemukan rangkaian adat pada novel *mangalua* karya Idris Pasaribu terbitan tahun 2015. Data yang diperoleh yang dikumpulkan secara analisis Intrinsik dengan teknik baca, simak, dan catat penggalan atau kutipan pernyataan dalam Novel *mangalua*, Hasil yang didapat menggambarkan nilai Budaya. Nilai-nilai budaya batak toba dan struktur acara ketika *mangalua*.

Setelah dilakukan penganalisisan secara Intrinsik maka data didapat :antara lain kekerabatan, religi, *Hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon* dan nilai hukum. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dan hasil penelitian akan dideskripsikan dengan pengklasifikasian.

Setiap kegiatan masyarakat Batak Toba selalu berhubungan dengan nilai budaya dan hokum adat yang mengatur. Begitu juga halnya dengan kegiatan *Mangalua* akan mendapat hukuman sesuai dengan aturan adat. Struktur kegiatan dalam *mangalua* dalam novel karya Idris pasaribu menggambarkan nilai budaya tersebut.

Kata kunci : *nilai budaya, Mangalua, hagabeon, hamoraon, hasangapon*

## PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi tulisan untuk menghibur. Selain menghibur, novel juga bermanfaat dan bermakna bagi pembacanya, sehingga apa yang disampaikan si penulis novel terhadap pembacanya tercapai. Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa italia *Novella* yang berarti kisah atau sepotong berita. Setiap pengarang novel ( novelis ) terutama dalam novel fiksi serius, sang penulis memiliki maksud dan tujuan untuk memberi pesan

moral dari isi ceritanya. Berbeda dengan novel karya fiksi populer yang umumnya hanya menghibur saja dan biasanya berisi cerita kisah remaja dan percintaan.

Novel *mangalua* karya Idris Pasaribu bukan hanya sebagai novel yang hanya dinikmati saja, melainkan harus dilakukan pendekatan secara penelitian untuk dituliskan dalam bentuk karya ilmiah. Dari segi latar belakang peneliti yang bersuku Batak Toba, peneliti tertarik untuk meneliti novel ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mempertahankan adat Batak Toba agar tidak punah ditelan jaman.

Salah satu yang menarik dari Novel ini adalah ceritanya memiliki keunikan tersendiri. Setiap bab dalam novel ini menceritakan perjalanan kisah seorang anak Raja yang ingin menikahi putri dari kampung seberang yang tidak lain merupakan musuh dari anak raja tersebut. Namun pada beberapa bab terakhirnya penulis menggambarkan masuknya belanda dan agama pada jaman dahulu. Penulis juga menyinggung perjuangan masyarakat batak Toba jaman dahulu yang dibantu oleh kerajaan *Ajceh* ( Aceh ) dalam mengusir penjajah.

Pertimbangan lain yang penulis pikirkan adalah novel ini bisa dikatakan salah satu dari beberapa novel karya sastrawan batak yang mengangkat kehidupan masyarakat batak toba. Kayanya nilai leluhur dan tuntunan hidup bisa didapat dalam novel ini. Peran penting agama dalam kehidupan masyarakat juga menjadi nilai tambahan dalam novel mangalua untuk menjadi masyarakat memiliki pekerti luhur dan agamais. Maka dengan uraian diatas,penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai **Nilai Budaya Batak Toba Dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu** . Penelitian ini mengkaji dengan unsur intrinsik dan menemukan nilai budaya Batak Toba dalam setiap kegiatan adat yang berlangsung didalamnya.

## **LANDASAN TEORETIS**

Landasan teoretis merupakan rancangan teori mengenai hakikat yang memberikan penejelasan tentang konsep yang akan diteliti. Arikunto (2010:107) menyatakan bahwa kerangka teoritis merupakan wadah untuk menerangkan variable atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yaitu membicarakan cipta sastra itu sendiri dari dalam karya sastra sebagai karya yang otonom terlepas dari latar belakang social, sejarah, biografi pengarang dan lain-lain yang ada dalam karya sastra (satoto, 1002:53).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode ini karena sumber data penelitian ini hanya berdasarkan dari kata-kata dan dokumen tambahan sebagai pendukung. Sesuai dengan pendapat lofland (dalam moleong, 2006; 157) yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.

Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan orientasi nilai budaya Batak Toba dalam setiap pola perilaku masyarakat batak toba dalam novel *mangalua* karya idris pasaribu.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Budaya Batak Toba dalam Struktur Acara Adat dalam Novel *Mangalua***

Dalam orientasi nilai-nilai Budaya Batak disebutkan bahwa terdapat Sembilan nilai budaya utama yang menjai acuan masyarakat Batak toba. Setiap nilai budaya tersebut akan dijabarkan dan disematkan data yang didalam dalam novel mangalua yang menggambarkan nilai tersebut.

#### **A. Kekerabatan**

Kekerabatan pada masyarakat Batak Toba memiliki dua jenis, yaitu kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan atau geneologis dan berdasarkan pada sosiologis.

Geneologis berhubungan dengan marga dan gasis keturunan. Dalam novel *mangalua* banyak tekandnung nilai Kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan.

*kami hadir bertemu dengan para pemuda yang semuanya adalah anak raja dan kami datang juga adalah anak raja pula. Semua kita adalah keturunan raja yang memiliki kerendahan hati dan ketulusan. Kami ingin menyampaikan maksud kedatangan kami,-tak lain tak bukan- untuk kebaikan bersama. Sebentar lagi kami akan menuju kampung dihilir sana,Huta Parmolusan,untuk menemui amangboru kami. Dia adalah Saut Mardame, kata Tuani. (Idris,2015:49).*

Saut Mardame merupakan seorang laki-laki yang mengawini adik perempuan Mangaraja Parhujinjang. Sehingga demikian,gelar atau panggilan hormat dari keturunan Mangaraja Parhujinjang adalah *amangboru*.

Pada saat ingin melamar si Boru Anting Narumondang ,hubungan kekerabatan juga tergambar karena yang melamarkannya adalah Saut Mardame.

*Sudah tentu,kami membawanya serta. Dia adalah anak dari hula-hula,orangtuanya sangat kami hormati. kata Saut Mardame dengan sangat hati-hati. (Idris,2015:54).*

Pernyataan ini makin memeperjelas bahwa dalam setiap pelaksanaan adat Batak Toba,kerabat tetap dilibatkan. Saut mardame dalam pernyataan ini memperjelas apa yang hubungannya dengan Jogal.

## **B. Religi**

Dalam agama tradisional Suku Batak,alam dan seluruh isi bumi diciptakan Oleh Debata (ompung) mulajadi na bolon. Tentunya dengan kepercayaan itu perdukunan dalam masyarakat Toba masih kental tergambar pada jaman dahulu sebelum kedatangan para misionaris dan pembawa agama lainnya.

*Saya persilahkan kepada Amanta Datu,untuk melihat hari baik,kapan mereka harus pergi untuk mangaririt atau marhusip atau sekalian lansung melamar, Mangaraja Bertitah. (Idris,2015:8).*

Pada pernyataan tersebut jelas bahwa keluarga Jogal dan seluruh penduduknya masih menyembah *datu* sebagai penjalin hubungan mereka dengan yang kuasa.

*Mauliate ma Ompung...nungga saut ulan nami sangombas,* kata Jogal. (Idris,2015:26)

Penyataan jogal tersebut merupakan ucapan terimakasih dan syukur kepada *Ompu mula Jadi na Bolon*.

### **C. Hagabeon**

*Hagabeon* berarti bahagia dan sejahtera (harahap dan siahaan,19870),menikah dan berkeluarga merupakan suatu keharusan dalam adat Batak Toba, tujuan pernikahan yaitu sebagai bentuk membentuk sebuah keluarga baru dan memperoleh keturunan. Dalam novel *mangalua*,

Mangaraja Parhujinjang juga ingin mendapatkan garis keturunan kembali dari Jogal sehingga dia merasa hidupnya akan lebih lengkap dengan kehadiran cucu. Pernyataan tersebut terlihat jelas dari pernyataan ini

*Bila aku sudah punya cucu sebagai gelarku yang tertinggi,maka lengkaplah hidupku. (Idris,2015:4).*

Kebahagaian nilai *Hagabeon* dalam Novel *Mangalua* nampak jelas ketika Jogal yang telah bergelar Mangaraja Haro Parmonangan mendapatkan seorang keturunan

*Terima kasih,kau telah menghadiahiku seorang anak laki-laki. Ayahku di alam sana,pasti senang dan bahagia. Dia telah mendapat pahompu panggoaran seorang anak laki-laki. Sesuai Titahnya,aku memberinya nama seperti keinginannya,Raja Soaloon. (idris,2015:283).*

### **D. Hamoraon**

Setelah memperoleh nilai *Hagabeon*,masyarakat Batak Toba akan dikatakan sejatera bila mampu mencapai nilai *Hamoraon*. Mangaraja Parhujinjang dalam novel ini digambarkan telah mencapai nilai *Hamoraon*. Melalui utusannya dia menyanggupi berapa pun nanti Mas kawin dan denda yang akan dibayarkannya untuk melamar calon menantunya.

*Terimakasih raja nami yang bijak dan bestari. Andaikan ada babi sebesar gajah pun akan kami bawa,kalau memang itu yang diminta. Kami tidak pernah mengatakan rakyat bius didaerah ini manusia-manusia loba. Kami yakin semua kita adalah manusia yang mengerti adat. Kabari kami berapa banyak manusia yang akan kami siapkan makanannya,akan kami lakukan. kata Monang Marlaga.(Idris,2015:101)*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa selain memperoleh nilai *Hagabeon* karena telah memperoleh tujuh anak yang anak sulungnya bernama Jogal, Mangaraja Parhujinjang juga telah mencapai nilai *Hamoraon* karena memiliki kekayaan berupa ternak yang banyak.

*Huta porlak* yang dipimpin oleh Mangaraja juga merupakan Huta yang kaya dan masyarakatnya semua makmur .

*Bagaimana tidak ,mereka memiliki kesempatan untuk bernyanyi dan bernyanyi,berlatih dan berlatih,karena huta mereka memang huta yang kaya. (Idris,2015:106)*

Pernyataan pendukung bahwa *hamoraon* dalam Masyarakat Batak Toba tergambar dalam Novel ini yaitu pada kutipan berikut

*Kepada si Boru Anting na Rumondang diberikan tali-tali yang mahal harganya dan sebuah kain tenunan dari Palembang yang berkilat kilat sebagai hadiah. (Idris,2015:164)*

Kekayaan atau *hamoraon* berlanjut kepada jogal yang nantinya akan menjadi ayah. Dia membangun Rumah Bolon yang nantinya ditempatinya bersama istri dan keturunannya.

*Saya berikan untukmu seekor kerbau betina yang sudah usia dan siap dikawinkan. Begitu dia kawin,maka kerbau itu boleh kau bawa menjadi milikmu. Apakah itu sudah cukup menjadi upahmu? (Idris,2015:190)*

## **E. Hasangapon**

*Hasangapon* menjadi status tertinggi dalam kehidupan orang Batak Toba karena didalam nilai *hasangapon* sudah terdapat nilai *hagebeon* dan *hamoraon*.

Tentu saja dalam Novel *mangalua*, Jogal yang merupakan Tokoh utama telah mencapai nilai ini. *Hamoraon*, *Hasangapon* dan *Hagabeon* menjadi nilai budaya batak Toba yang ingin dicapai oleh seluruh masyarakat Batak Toba.

Kutipan pernyataan dalam novel ini yaitu

*Semua orang Batak menginginkan gelar tertinggi. Setelah nama yang diberikan ayahanda saya, ketika saya lahir, kemudian saya mendapat gelar Ama Jogal, karena anak tertua saya adalah laki-laki seperti kalian ketahui si Jogal ada hadir disini. Bila Jogal menikah nanti, aku berharap anaknya seorang laki-laki. (Idris, 2015:4)*

Begitu pentingnya nilai *hasangapon* dalam masyarakat Batak Toba. Karena gelar tertinggi yang diharapkan dalam Batak Toba yaitu ketika bergelar tiga kali yaitu anak, Bapak (*ama*) dan kelak menjadi Kakek (*ompung*)

## **F. Hamajuon**

Novel *mangalua* dalam novel ini tidak terlalu menggambarkan kemajuan setiap pemuda masyarakat Batak Toba. Namun, pada akhir Bab cerita, penulis menuliskan Epilog bahwa setiap Masyarakat Batak Toba pada jaman dahulu telah berubah setelah kaum Misionaris datang ke Tanah Batak. Kemajuan yang diartikan disini adalah telah mengenal agama dan meninggalkan kebiasaan lama masyarakat dalam berdoa.

## **G. Hukum**

Masyarakat Batak Toba tidak lepas dari hukum adat. *Mangalua* merupakan suatu pelanggaran karena membawa lari anak gadis orang lain. Maka dari hal tersebut, hukum akan ditegakkan oleh pengetua huta dan Juru *parhata* untuk menebus kesalahan bagi mereka yang telah *mangalua*.

Seusai *mangalua*, maka akan dibentuk suatu permufkatan dari utusan pihak laki-laki untuk meminta maaf dan menerima hukuman yang pantas akan diterima.

Bentuk hukum yang diterima oleh keluarga pihak laki-laki dalam novel *mangalua* terdapat pada pernyataan berikut

*Dengan sembah kami sepuluh jari,kami datang mengakui kesalahan kami. Apapun hukuman yang akan dijatuhkan kepada kami. Kami siap menerimanya,asal calon menantu kami jangan sampai ditarik kembali. Jika itu yang terjadi,kami semua yang hadir disini,sudah siap menyiapkan diri kami untuk mati. Itu semua kami lakukan ,karena demikian besarnya kasih sayang kami kepada calon menantu kami,Siboru Anting na Rumondang. (Idris,2015:93).*

Hukum adat Batak Toba ketika melakukan suatu kesalahan termasuk kegiatan mangalua menghancurkan pelakunya untuk datang mengakui kesalahan dan bersedia menerima apapun bentuk hukumannya.

Pada dasarnya menurut Hukum Batak Toba ketika *mangalua* tanpa dilakukan permohonan maaf dan *manuruk nuruk* maka tidak akan pernah dilakukan *Pasu-pasu Raja* atau pesta pemberkatan besar-besaran secara adat.

Hal ini didukung oleh ketika penulis novel *Mangalua* menyisipkan pada kutipan *kami tidak akan memberikan pasu-pasu raja ,sebelum semuanya kelar. Kami adalah pencuri yang baik hati. Tangko raja,artinya setelah kami manuruk-nuruk,barulah kami melaksanakan pasu-pasu raja. (Idris,2015:98)*

Pada kutipan itu menjelaskan bahwa meminta maaf dan *Manuruk-nuruk* merupakan langkah yang harus ditempuh ketika mengakui melakukan kesalahan.

Ketika pihak *huta Bariba* bersedia menerima untuk menerima keluarga *Huta porlak* untuk mengakui salah dan *Manuruk-nuruk*,maka juru bicara akan memberikan hukuman awal bagi pencuri putri dari kampung mereka tentunya setelah berembuk dengan Raja Tumpak

*Tiga hari lagi bolehlah kalian datang untuk acara manuruk-nuruk. Kalian harus masuk,bukan dari harbangan. Sebagai orang salah,kalian semua harus bersembah sujud atas kesalahan yang telah kalian lakukan disaksikan huta satu bius. Semua barang bawaan kalian harus menyembah kepada barang kami yang sejenis. Apa kalian sanggup? (Idris,2015:99)*

Ketika hukuman pertama disanggupi maka akan berlanjut hukum kedua berupa hewan ternak yang harus disiapkan untuk satu kampung ketika keluarga Jogal datang Untuk *manuruk-nuruk*.

*Siapkan tujuh ekor babi dan bersa secukupnya. Kita akan mengundang satu bius untuk makan bersama. Usai acara,kita lanjutkan membicarakan kapan pernikahan mereka dan dimana pesta pernikahan itu berlansung. (Idris,2015:101)*

Bentuk hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba juga berlaku pada kegiatan lainnya. Salah satu hukum adat yang dimasukkan dalam penceritaan Novel ini adalah ketika pemain music melakuka satu kesalahan.

*sedikit saja mereka salah bermain,biasanya raja-apakah raja tuan rumah atau yang datang- berseru dengan kata,dabu! (Idris,2015:133).*

Sebaliknya hukum juga berlaku bagi yang orang yang dipercayakan menyiapkan segala sesuatu jika tidak memenuhi keinginan pande Musik. Dalam Novel *mangalua* dijelaskan pada perkataan *Biasanya orang yang diminta menyiapkan segalanya,akan mendapat hukuman dari raja huta,jika permintaan pemusik tak terpenuhi. (Idris,2015:134).*

Hukum pada masyarakat Batak Toba pada jaman dahulu lebih Nampak nyata dilakukan. Dalam novel ini pernyataan yang menggambarkan hukuman adat yang melekat pada masyrakat Batak Toba yaitu hukuman gantung.

*Siapa saja pribumi yang menjadi penghianat,harus dipancung,mayatnya digantung . (Idris,2014:267)*

Pada mayat yang berhianat tersebut akan tertulis aksara Batak yang berarti *akulah penghianat itu,jangan tiru kelakuanku . (idris,2015:268)*

## **H. Pengayoman**

Dalam Novel *mangalua* nilai mengayomi disini tidak terlalu dinampakkan oleh penulis novel tersebut..

## **I. Konflik**

Konflik yang menjadi garis besar dalam masalah ini yaitu *Mangalua* atau Kawin lari dalam Masyarakat Batak Toba. Adapun konflik pendukung lainnya dijelaskan pada alur cerita.

## **PENUTUP**

Sebagai suatu novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Batak, penulis novel ini secara tidak langsung memasukkan nilai budaya Batak Toba. *Mangalua* menjadi suatu pilihan bagi orang batak ketika ingin menikah akan tetapi terkendala karena suatu hal. Maka nilai *hamorauan*, *hagabeon* dan *hasangapon* jelas tergambar dalam setiap kegiatan adat Batak Toba. Secara kompleks, kesembilan nilai budaya Batak Toba selalu tergambar dalam kehidupan suku Batak.

## **DAFTAR PUSTAKA.**

Arikunto, Suharsimi. 2010. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman teoretis  
Moloeng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya  
Pasaribu, Idris. 2015. *Mangalua*. : Yayasan Pustaka Bogor Indonesia

